

Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia

Fitri Rusdianasari

ABSTRAK

Inklusi keuangan adalah instrumen perbankan yang memegang peranan penting dalam stabilitas sistem keuangan melalui akses dan layanan keuangan. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, dilakukan integrasi teknologi yang saat ini menjadi isu menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fintech (teknologi keuangan) dan instrumen inklusi keuangan lainnya seperti kredit UMKM dalam mempengaruhi stabilitas sistem keuangan Indonesia. Estimasi Error Correction Model (ECM) digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan pendek melalui nilai kointegrasi antara variabel bebas dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah cabang bank memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap stabilitas keuangan melalui kinerja NPL, maka investasi langsung yang diarahkan pada sektor perbankan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan dalam jangka panjang. Namun, instrumen fintech seperti ATM dan e-money tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan jangkauan pada pengembangan fintech pada sektor keuangan terlebih pada masyarakat unbankable.

Kata kunci: Fintech, Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan

Klasifikasi JEL: G23, E4, E6,

The Role of Financial Inclusion through Fintech Integration in the Financial Stability Indonesian

ABSTRACT

Financial inclusion is a banking instrument that plays an important role in the stability of the financial system through access and financial services. To improve financial performance, technology integration is currently an interesting issue. This study aims to determine the role of fintech (financial technology) and other financial inclusion instruments such as MSME credit in influencing the stability of Indonesia's financial system. Estimated Error Correction Model (ECM) is used to determine the effect of long and short term through cointegration value between independent variables in influencing the dependent variable. The results of the analysis show that the number of bank branches has a significant long-term effect on financial stability through NPL performance, direct investment directed at the banking sector also has a significant effect on the stability of the financial system in the long term. However, fintech instruments such as ATM and e-money have no significant effect on financial system stability. This condition is motivated by limited coverage on the development of fintech in the financial sector especially in the un bankable community.

Kata kunci: Fintech, Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan

Klasifikasi JEL: G23, E4, E6

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh dengan integrasi sosial dan ekonomi menjadikan kemajuan teknologi sebagai penopang pertumbuhan ekonomi yang efektif. Salah satu integrasi yang gencar dilakukan

melalui integrasi ekonomi dengan melakukan intervensi ekonomi pada sektor keuangan. Intervensi sektor keuangan melalui financial teknologi atau yang dikenal dengan fintech ini menjadi instrumen baru yang memicu pertumbuhan keuangan dan

membantu dengan cepat terealisasinya inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan salah satu elemen dari pertumbuhan inklusi yang menjadi ujung tombak pembangunan. ADB, (2014); wordbank, (2014) dan OECD, (2014) memaparkan pentingnya pertumbuhan inklusi yang merujuk pada pemerataan dan penciptaan peluang yang sama untuk seluruh segmen kehidupan terlebih pada sosial ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan mereduksi kemiskinan. Pertama kali inklusi keuangan diperkenalkan melalui Leaders Summit di Los Cabos Meksiko tahun 2012, G20 melalui peluncuran Financial Peer Learning Program (FPLP) dan Global Partnership on Financial Inclusion (GPFI) sebagai wujud promosi dan launching inklusi keuangan. Penguatan keuangan ini juga disertai dengan dikeluarkannya 9 Principles for Innovative Financial Inclusion sebagai landasan aturan pengembangan inklusi keuangan. meliputi leadership, diversity, innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, dan framework. Berawal dari hal tersebut, berbagai forum internasional terkait keuangan gencar melakukan fokus kegiataan yang berkaitan dengan inklusi keuangan seperti Asian Development Bank (ADB) Bank Dunia (World Bank), CGAP, APEC, Alliance for Financial Inclusion (AFI), termasuk standard body seperti BIS dan Financial Action Task Force (FATF), termasuk negara berkembang dan Indonesia melalui peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Beberapa studi empiris seperti Beck et al., (2007) dan Bruhn et al., (2009) juga menjelaskan hasil studinya bahwa melalui pembangunan pada sektor keuangan menjadi instrument penting dalam rangka pemerataan dan reduksi kemiskinan yang dapat ditunjukkan melalui peningkatan akses dan layanan keuangan. Kajian empiris yang terkait fintech dan inklusi keuangan juga dilakukan oleh Gabor dan Brooks, (2016) memaparkan pentingnya peranan layanan dan akses keuangan berbasis fintech sebagai bentuk dari intervensi pembangunan keuangan. Adanya peran keuangan digital sebagai revolusi keuangan akan menambah, mempererat dan mempercepat intervensi keuangan pada masyarakat-masyarakat yang jauh dari jangkauan keuangan formal. Namun disisi lain, adanya revolusi keuangan yang mengalami

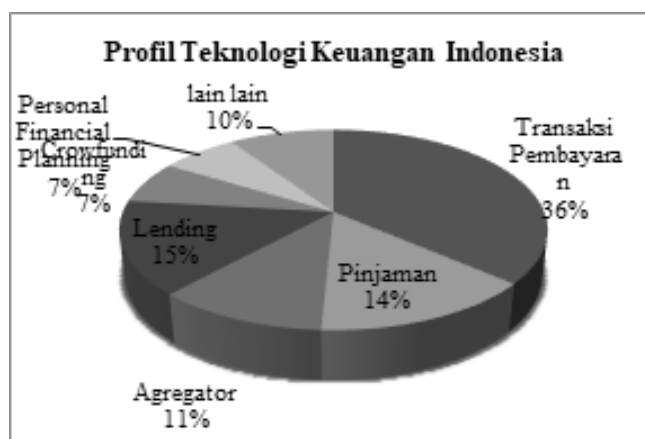
dinamika cepat melalui inovasi teknologi keuangan akan memunculkan peluang dan resiko bagi stabilitas sistem keuangan. Hal ini menjadi pertimbangan yang memunculkan kehati-hatian bagi penentu kebijakan sehingga dapat dicermati permasalahan dan problem solving yang sesuai dan tidak menimbulkan kekhawatiran keuangan (Financial Stability Board, 2017).

Metamorfosa fintech yang berkembang pada sektor keuangan menjadi instrumen penting dalam mempercepat inklusi keuangan sebagai salah satu program percepatan pembangunan. Efisiensi dan efektifitas yang didasarkan pada pemberlakuan fintech mengakibatkan pergeseran minat masyarakat pada sektor perbankan baik dalam proses pembayaran, investasi, menabung dan sebagainya. Kondisi tersebut secara langsung mempercepat pertumbuhan perbankan dan inklusi keuangan di kalangan masyarakat. Inovasi kebijakan inklusi keuangan merupakan paket kebijakan perbankan yang ditetapkan setelah terjadi krisis keuangan global. Berdasarkan laporan Bank Dunia (2008) memaparkan pentingnya keuangan inklusif untuk mempercepat pembangunan terutama di sektor keuangan pada masyarakat miskin sehingga revolusi fintech ini sebagai penggerak pertumbuhan sektor keuangan (Gabor & Brooks, 2017). Perkembangan teknologi yang mengalami revolusi besar mengakibatkan dinamika pola berpikir masyarakat untuk lebih berperilaku praktis, efektif dan efisien dalam melakukan berbagai hal. Kegiatan akses, layanan dan berbagai informasi dengan cepat dan efisien menimbulkan pergeseran perilaku. Penggunaan teknologi ini dilakukan dalam bentuk transaksi dan hubungan antara masyarakat dan pihak perbankan seperti e-money dan ATM, dimana penggunaan dua instrumen fintech ini memberikan kemudahan, keefektifan serta keefisienan dalam melakukan kegiatan keuangan oleh masyarakat. Disisi lain juga kegiatan transaksi ataupun menabung melalui e-money dan ATM memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan fintech juga meningkatkan mobilitas transaksi masyarakat.

Pembangunan keuangan melalui inklusi keuangan dengan intervensi teknologi telah gencar dilakukan di negara-negara bekrkembang yang memiliki kerentanan terhadap guncanga global seperti negara-negara Asia termasuk Indonesia. Program ini telah gencar dilakukan pasca

terjadinya krisis keuangan global 2008 lalu dengan tujuan peningkatan akses dan layanan terhadap sektor perbankan dan meningkatkan integrasi keuangan pada masyarakat yang belum mampu menjangkau sektor keuangan dengan optimal. Program pembanguna keuangan melalui inklusi keuangan menjadi suatu bentuk pendalaman layanan dan akses keuangan untuk masyarakat yang berada dalam klasifikasi menengah kebawah agar mampu menjangkau dan memanfaatkan jasa keuangan formal berupa pinjaman, menabung dan transaksi dengan aman, mudah dan efisien (Bank Indonesia, 2009).

Beberapa program inklusi keuangan dengan integrasi fintech seperti ATM, e-money, telkomsel-cash dan pengadaan kredit (Sistem & Di, n.d.)). Peranan inklusi keuangan dan fintech didominasi oleh kegiatan bisnis transaksi pembayaran sebesar 43% dan pinjaman 17%, sisanya berbentuk *agregator*, *crowdfunding*, *personal finance planning*, *landing* dan lain lain (Hadad & Ph, 2017) Kondisi ini menunjukkan bahwa pembanguna keuangan melalui teknologi keuangan ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas mengingat bahwa sektor keuangan menjadi sektor utama dalam kestabilan ekonomi.



Gambar 1. Profil Teknologi Keuangan Indonesia (Sumber: OJK, 2017)

Perkembangan inklusi keuangan yang didukung oleh perkembangan teknologi memiliki kekuatan yang besar terhadap pasar keuangan terutama untuk kegiatan bisnis. Revolusi pada sektor keuangan memiliki peran penting dalam rangka peningkatan layanan keuangan yang akan berpengaruh terhadap kestabilan sistem keuangan yang dapat dilihat melalui kinerja sektor perbankan seperti kredit dan pinjaman serta peningkatan kesejahteraan

masyarakat melalui inklusi keuangan. Namun, peran inklusi keuangan melalui integrasi fintech belum mampu menjangkau dengan luas masyarakat Indonesia serta belum terlihat kontribusi inklusi keuangan dominan dalam memengaruhi kestabilan sistem keuangan. Kestabilan sistem keuangan didorong oleh kinerja variabel-variabel keuangan antara lain inklusi keuangan, asset lancar bank, pendapatan per kapita, investasi langsung. Sinergi yang terjadi antara variabel-variabel sektor perbankan dan inklusi keuangan melalui integrasi fintech ini akan bermuara pada wujud kestabilan keuangan suatu negara.

Perkembangan teknologi mengakibatkan muncul konsep berpikir baru bagi siklus perekonomian terlebih pada sektor perbankan yang memiliki peranan besar dalam perekonomian. Dalam rangka percepatan pertumbuhan perbankan dan pembangunan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat melalui akses dan layana jasa keuangan, sektor perbankan melakukan berbagai upaya salah satunya melalui integrasi teknologi dalam inklusi keuangan. Adanya perkembangan teknologi diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap percepatan akses dan layanan keuangan serta dapat meningkatkan jumlah akses bagi masyarakat unbankable. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran inklusi keuangan melalui intervensi fintech dalam memengaruhi stabilitas keuangan Indonesia yang didukung oleh beberapa variabel sektor keuangan. Penelitian ini berusaha menuangkan konsep pemikiran terkait pembangunan keuangan yang mendalam melalui inklusi keuangan dengan intervensi adanya perkembangan teknologi baru yang diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan stabilitas sistem keuangan Indonesia. Peningkatan kinerja inklusi keuangan ini akan dimuarakan pada dorongan kinerja sektor perbankan terhadap stabilitas sistem keuangan. Melalui instrumen-instrumen perbankan seperti kredit, pinjaman, aset, investasi asing yang dimuarakan pada sektor perbankan sehingga menambah kestabilan sistem keuangan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek

perkembangan teknologi yang diintegrasikan pada instrumen inklusi keuangan terhadap kestabilan sistem keuangan Indonesia maka digunakan metode analisis Error Correction Model (ECM). Metode ECM ini bertujuan untuk mengetahui dan menyimpulkan hubungan kausal pada data time series yang memiliki rentan waktu pendek (Apergis dan Payne, 2009). Ketika suatu model regresi terdapat kointegrasi pada uji kointegrasi maka data tersebut dapat ditransformasikan kedalam model ECM dan selanjutnya dapat dianalisis lebih jauh untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendeknya (Susilo dan Arsyad, 2012). Fenomena lain terkait data, ketika nilai pada stasioner kointegrasi dalam jangka panjang dan pendek maka model dapat ditransformasikan kedalam model ECM (Widarjono (2007); Susilo dan Arsyad, 2012). Selain itu melalui permodelan dari suatu teori dapat ditunjukkan dinamika keseimbangan jangka pendek data time series dan dapat digunakan untuk melihat heterogenitas pada variasi data (Boef, 2000; Pedroni, 2004). Estimasi ECM ini dapat dilihat dari hubungan residual antar variabel dari model penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber antara lain Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Dunia (World Bank), International Financial Statistik (IFS) berbentuk data bulanan dimuali dari tahun 2014-2016.

Spesifikasi model penelitian dengan komponen variabel fintech, inklusi keuangan dan sektor perbankan berdasarkan kerangka konsep penelitian ini sebagai berikut:

$$NPL_t = f(Kredit\ UMKM, ATM, Layanan, E - Money, \frac{GDP}{Cap}, Asset, \frac{FDI}{GDP}) \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian model ditransformasikan kedalam model ekonometrika dengan adanya integrasi koefisien dan parameter-parameter yang akan dijadikan estimator regresi menjadi sebagai berikut:

$$NPL_t = \beta_0 + \beta_1 Kredit\ UMKM_t + \beta_2 ATM_t + \beta_3 Layanan_t + \beta_4 E - Money_t + \beta_5 \frac{GDP}{Cap}_t + \beta_6 \frac{FDI}{GDP}_t + \beta_7 Asset_t + \beta_8 \frac{FDI}{GDP}_t + \varepsilon_t$$

Dalam pengujian dan permodelan ECM, memiliki beberapa tahapan pengujian pada data agar dapat dilanjutkan pada transformasi model ECM terdiri dari uji stasioneritas data (uji akar unit) dan uji kointegrasi.

a. Uji Stasionerita Data (Akar Unit)

Pada pengujian ini, mengandung urgensi bahwa setiap data dibutuhkan kestasioneran untuk menghindari adanya regresi lancung dan untuk mengetahui apakah data memiliki akar unit terlalu besar sehingga data sampel yang diambil mendekati nilai rata-rata (Wardhono, 2004). Tujuan utama dari pengujian ini digunakan untuk mengamati nilaintaksiran pada model yang ditransformasikan melalui diferensiasi hingga data time series yang digunakan memiliki stasioneran. Adanya asumsi bahwa variabel gangguan tidak memiliki korelasi sehingga dalam uji akar unit ini digunakan dengan uji root Augmented Dicky-Fuller (ADF) dengan menambah nilai lag (Gujarati dan Porter, 2009: 817). Dalam uji stasioneritas ini terdapat 3 level pengujian yang terdiri dari level dengan critical value 1%, first difference level dengan critical value 5% dan second difference level dengan critical value 10%. Sehingga dapat dilihat apakah data stasioner pada pengujian akar unit melalui nilai critical value masing-masing level. Persamaan uji stasioneritas dengan menggunakan ADF (Ekananda, 2015) sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Kemudian dilanjutkan dengan uji kointegrasi untuk melanjutkan analisis data time series yang tidak stasioner karena data time series dapat menyimpang dari rata rata jangka pendeknya (Ekananda, 2016). Uji ini digunakan untuk mengetahui derajat integrasi yang sama antar variabel dalam model melalui nilai error term pada variabel tersebut tidak terdapat unit root. Jika variabel tersebut memiliki trend dengan nilai yang tidak terlampu jauh dengan variabel lain maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang (Wardhono, 2004; Rosadi, 2012). Pertama kali uji Kointegrasi diperkenalkan oleh Engle dan Granger (1987) dan dikembangkan lebih jauh oleh Johansen sehingga disebut Johansen Test pada pengujian kointegrasi pada (1998). Sebuah data atau variabel diketahui memiliki kointegrasi jika keduanya memiliki keseimbangan umum dengan melihat nilai probabilitas pada model (Abu-Bader dan Abu Qarn, 2007). Uji kointegrasi yang dilanjutkan dari pengujian ADF maka persamaan sebagai berikut:

$$\Delta ECT_t = \beta_1 ECT_{t-1} \dots \dots \dots (4)$$

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data

NPL	Kredit UMKM	ATM	Layanan	e-Money	GDP/Ca	Asset	FDI/GDP
p							
0,0000*	0,0000*	0,0000**	0,0000*	0,0000*	0,0001**	0,0001**	0,0000**

Sumber : Lampiran, 2017: diolah)

Keterangan:

Level 1% (*)

First 5% (**)

Second 10% (***)

$$\Delta ECT_t = \beta_1 ECT_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i ECT_{t-i} + \dots \dots \dots (5)$$

Kemudian model ditranformasikan kedalam bentuk persamaan ECM sebagai berikut:

$$NPL_t = \beta_0 + \beta_1 Kredit\ UMKM_t + \beta_2 ATM_t + \beta_3 Layanan_t + \beta_4 e-Money_t + \beta_5 GDP_{Cap_t} + \beta_6 Asset_t + \beta_7 FDI_{GDP_t} + \beta_8 Kredit\ UMKM_{t-1} + \beta_9 ATM_{t-1} + \beta_{10} Layanan_{t-1} + \beta_{11} e-Money_{t-1} + \beta_{12} GDP_{Cap_{t-1}} + \beta_{13} Asset_{t-1} + \beta_{14} FDI_{GDP_{t-1}} + ECT_t \dots \dots \dots (6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian instrumen perbankan dan fintech menggunakan metode ECM melalui beberapa tahap pengujian yang terdiri dari uji stasioneritas data dan uji kointegrasi sebelum memasuki tahap estimasi ECM.

Hasil analisis pada uji stasioner data menunjukkan bahwa semua variabel independen dan dependen meliputi NPL, kredit UMKM, ATM, Layanan, e-money, GDP per kapitan, Investasi langsung stasioner di masing-masing tingkatan. NPL, kredit UMKM, ATM, Layanan, e-money stasioner pada tingkat level dengan probabilitas 0,0000 dibandingkan dengan nilai alfa 1%. Sementara GDP per kapita, Asset dan FDI/GDP stasioner pada tingkat first difference dengan nilai probabilitas kurang dari nilai alfa 5%.

Kemudian untuk mengetahui kointegrasi antar variabel dan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model, dilakukan pengujian

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi (Johansen Cointegration Test)

Level	Trace Statistic	Critical Value	Keterangan
1 %	207.3694	171.0905	Terkointegrasi
5 %	207.3694	159.5297	Terkointegrasi
10 %	207.3694	153.6341	Terkointegrasi

Hasil pengujian kointegrasi menunjukkan bahwa pada tingkat level 1%, 5% dan 10% pada data

mengindikasikan terjadinya kointegrasi. Kondisi ini ditunjukkan melalui perbandingan nilai trace statistic dan nilai kritis. Tabel 2 menunjukkan bahwa pada masing-masing level terdapat kointegrasi yang ditunjukkan dengan nilai trace statistic yang lebih besar dari nilai kritis. Selain itu, uji kointegrasi juga menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel yang signifikan dalam memengaruhi variabel dependen.

Selanjutnya dilakukan estimasi data dengan menggunakan ECM menunjukkan hasil bahwa variabel layanan keuangan dan investasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan dengan perbandingan nilai alfa 5% dan 10% dimana jumlah layanan kantor keuangan mewakili inklusi keuangan dan FDI mewakili instrumen perbankan. Sementara variabel fintech tidak memberikan pengaruh maksimal terhadap kestabilan sistem keuangan. Hasil analisisnya disajikan dalam Tabel 3.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap NPL dalam jangka panjang yang ditunjukkan dengan adanya kointegrasi pada model penelitian sementara variabel inklusi diwakili jumlah layanan kantor keuangan yang menunjukkan nilai probabilitas kurang dari nilai alfa 10% yakni $0,063 < 0,1$. Sementara untuk variabel instrumen perbankan sendiri diwakili oleh variabel investasi langsung perbankan (FDI) dengan pengaruh jangka panjang yang ditunjukkan dengan nilai kointegrasi yang menunjukkan bahwa model tersebut terkointegrasi berarti bahwa FDI berpengaruh dalam jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas kurang dari nilai alfa 5% yakni sebesar $0,0170 < 0,05$. Namun variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kestabilan perbankan yang diproksi dengan

Tabel 3. Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Variabel	Nilai t-statistic	Nilai Probabilistik	Keterangan
Asset	-0,258401	0,7987	Tidak Signifikan
Layanan	1,963831	0,063**	Signifikan
ATM	1,209963	0,2404	Tidak Signifikan
Kredit UMKM	-0,920492	0,3683	Tidak Signifikan
e-money	-1,257140	0,2232	Tidak Signifikan
FDI	1,212971	0,2393	Tidak Signifikan
GDP per Kapita	1,102017	0,2835	Tidak Signifikan
Asset _{t-1}	0,680687	0,5039	Tidak Signifikan
Layanan _{t-1}	-1,657623	0,1130	Tidak Signifikan
ATM _{t-1}	-0,8395448	0,4111	Tidak Signifikan
Kredit UMKM _{t-1}	0,940255	0,358	Tidak Signifikan
e-money _{t-1}	1,487432	0,1525	Tidak Signifikan
FDI _{t-1}	-2,603110	0,0170*	Signifikan
GDP per Kapita _{t-1}	0,569159	0,5756	Tidak Signifikan

Keterangan:

(*) = alfa 5%

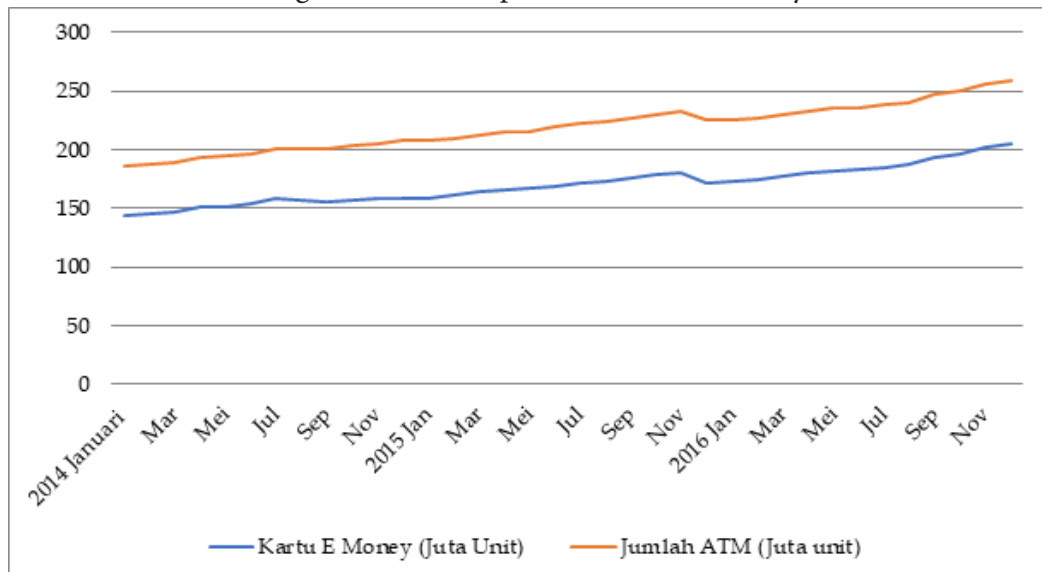
(**) = alfa 10%

Analisis pada hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa layanan keuangan yang disediakan pemerintah berupa kantor keuangan masih menjadi instrumen inklusi keuangan yang efektif dalam melayani kebutuhan perbankan masyarakat dalam jangka panjang. Kondisi ini disebabkan karenajangkauan dan kemampaun masyarakat dalam memahami perbankan dan memenuhi kebutuhannya. Diketahui bahwa fintech seperti ATM dan e-money hanya dijangkau oleh beberapa lapisan masyarakat yang mereka lebih mengetahui secara jauh tentang teknologi. Sehingga fintech ini hanya dibutuhkan untuk kecepatan dan keefktifan akses bukan hanya sebatas akses layanan. Berbeda dengan masyarakat kalangan menengah kebawah yang hanya membutuhkan layanan sebatas untuk akses dan jangkauan belum sampai pada tahap keefktifan dan keefisienan layanan keuangan. Sementara jumlah layanan kantor keuangan seperti cabang bank yang dibangun di beberapa daerah dapat menjangkau masyarakat kalangan bawah dengan pengetahuan yang minim tentang

perbankan. Hal ini menjadi sorotan dan perhatian sendiri bagi pihak perbankan untuk lebih melakukan upaya terkait inklusi dan kedalaman keuangan di masyarakat-masyarakat daerah.

Selain itu, variabel FDI juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia dalam jangka panjang melalui beberapa investasi langsung yang disalurkan pada sektor perbankan sehingga bersifat produktif. Investasi tersebut dimuarakan pada pinjaman dan kredit usaha kepada pebisnis sehingga akan meningkatkan siklus bisnis dan dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap peningkatan stabilitas sistem keuangan jika terjadi kinerja yang baik terhadap pembiayaan perbankan di sektor usaha. Sementara itu, untuk instrumen fintech berdasarkan analisis belum mampu memberikan kontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan karena lemahnya kedalaman keuangan mengakibatkan fintech hanya mampu dijangkau oleh masyarakat golongan atas. Sementara kebutuhan seperti kredit dan pinjaman mayoritas

Gambar 3. Perkembangan Fintech meliputi ATM dan E-money di Indonesia



(Sumber: Bank Indonesia, 2017, diolah)

dibutuhkan oleh masyarakat menengah kebawah dan unbankable untuk memenuhi kebutuh modal dan biaya usaha.

Perkembangan teknologi memberikan stimulus pada kebijakan keuangan dengan cara mempercepat pertumbuhan keuangan melalui inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan.

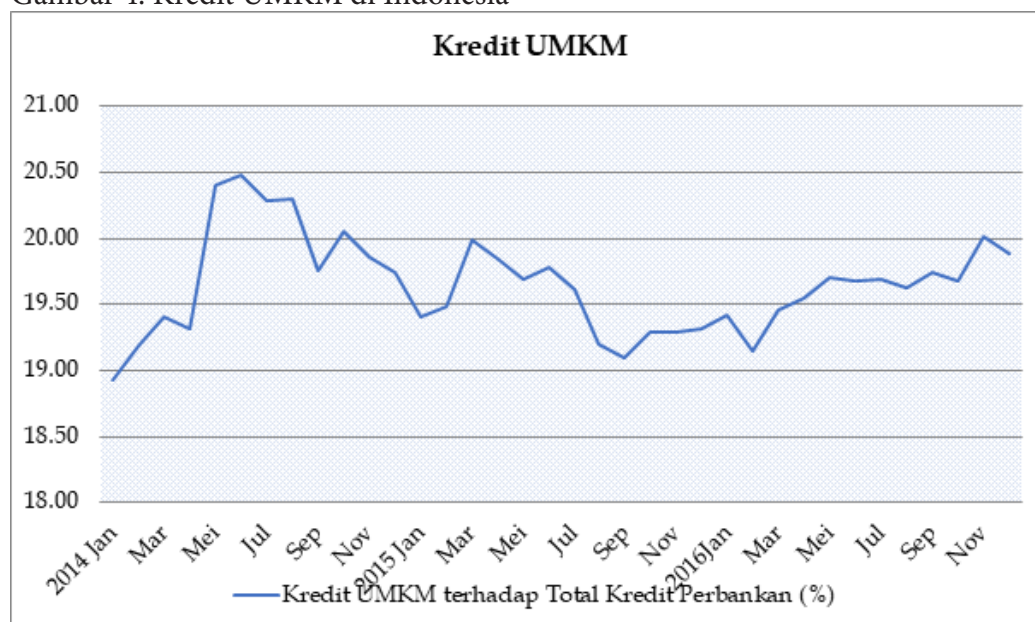
Konstelasi perbankan dan fintech dapat dilihat pada Gambar 3. Perkembangan teknologi menjadi hal yang menarik dan efisien digunakan dalam peningkatan akses dan layanan keuangan. Dalam kurun 3 tahun terakhir terjadi peningkatan akses keuangan melalui ATM dan E-Money yang ditunjukkan pada Gambar 3. Rata-rata peningkatan ATM mencapai 40-60 juta unit mulai 2014-2016. Sementara untuk jumlah kartu e-money juga menunjukkan perkembangan yang signifikan ditunjukkan dengan peningkatan jumlah kartu e-money pada kurun waktu 2014-2016. Tercatat bahwa di tahun 2014 rata-rata jumlah e-money sekitar 140-160 juta unit, kemudian meningkat pada 2015 hingga 160-170 juta unit hingga tahun 2016 mencapai 180-200 juta unit untuk perkembangan e-money. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan penggunaan teknologi sebagai bentuk dari percepatan pertumbuhan keuangan melalui transaksi dan kegiatan keuangan lainnya. Hal lain yang menjadi sorotan dalam stabilitas keuangan yaitu dengan adanya inklusi keuangan melalui kredit UMKM yang mencerminkan pembiayaan sektor keuangan dengan tujuan permodalan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat

berpendapatan rendah.

Kredit UMKM ini mencerminkan inklusi keuangan dengan wujud pembiayaan sektor perbankan. Jumlah kredit UMKM mengalami fluktuasi yang signifikan sepanjang tahun 2014-2016. Pada pertengahan 2014 terlihat peningkatan jumlah kredit UMKM yang tertinggi sepanjang 3 tahun hingga mencapai 19-20%. Sementara penurunan kredit yang tinggi terjadi pada akhir periode 2015 hingga mencapai 19,32%. Fluktuasi kenaikan dan penurunan kredit tidak terlampau tinggi hanya berkisar antara 0,2,-0,5%. Kondisi tersebut dikarenakan banyak usaha UMKM yang berada pada tahap start-up belum memiliki kemampuan kuat untuk mempertahankan usahanya sehingga terdapat beberapa kendala dalam pengembangan usaha dan peningkatan kinerja pembiayaan UMKM. Beberapa sektor usaha yang tergolong dalam usaha mikro dan menengah banyak mengalami kendala pembiayaan, namun ketika industri tersebut sudah menjangkau pembiayaan, mereka tidak dapat manajemen usaha dengan baik sehingga tidak dapat mempertahankan usaha dan mengembangkan pembiayaan dengan baik dan maksimal sehingga banyak industri start-up atau rintisan yang mulai berhenti beroperasi akibat lemahnya sistem manajemen dan mitigasi resiko usaha.

Inklusi keuangan belum memiliki definisi mutlak sehingga beberapa lembaga atau organisasi terkait memiliki pandangan dan definisi yang berbeda beda. The Consultative Group to Assist the Poor (CGAP) mendefinikan inklusi keuangan sebagai bentuk dari suatu akses dan layanan keuangan

Gambar 4. Kredit UMKM di Indonesia



(Sumber: SSKI Bank Indonesia, 2017: diolah)

bagi rumah tangga dan bisnis yang diperoleh secara efektif dalam rangka mengatasi masalah ketimpangan dan kemiskinan (cgap.org). Definisi lain yang dipaparkan oleh Bank for International Settlement, (2016) menjelaskan bahwa inklusi keuangan merupakan suatu akses dan pelayanan sesuai jenis penggunaan jasa keuangan formal yang didasarkan pada kebutuhan pengguna. Sementara World Bank dan ADB, (2014) menyoroti inklusi keuangan dari sisi pemerataan, bahwa inklusi keuangan bertujuan untuk pemerataan akses dan layanan jasa keuangan formal bagi masyarakat marginal sehingga akan tercapai pemerataan yang optimal dan dapat mereduksi kemiskinan. Menurut Bank Indonesia, (2014) inklusi keuangan merupakan upaya peningkatan terhadap akses dan layanan keuangan terlebih bagi masyarakat menengah ke bawah agar mampu menjangkau jasa keuangan formal untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan suatu bentuk upaya lembaga terkait dalam meningkatkan kemudahan akses, layanan dan jangkauan jasa-jasa keuangan formal kalangan masyarakat terlebih pada masyarakat unbankable (tidak mengenal bank) agar mampu menjangkau jasa perbankan untuk meningkatkan kesejahteraan, pemerataan dan mereduksi kemiskinan.

Integrasi keuangan yang bersifat positif akan menimbulkan stabilitas keuangan yang baik dan menciptakan keselarasan pembangunan.

Dalam pembangunan terdapat beberapa sektor yang menjadi perhatian salah satunya melalui pembangunan keuangan. Pembanguana keuangan termasuk dalam upaya percepatan pertumbuhan yang dilakukan pada sektoe keuangan guna menstabilkan sistem keuangan, pasar keuangan serta meningkatkan peran kelembagaan keuangan pada kehidupan masyarakat dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Keterkaitan antara sektor keuangan dan pertumbuhan menjadi hal yang gencar dibahas dan berada pada posisis ambiguitas sehingga banyak diperdebatkan oleh banyak peneliti (Nyankomo dan Stephen, 2015). Berbagai kerangka konsep teoritis dan empiris masih belum mampu dipecahkan dan menemukan suatu titik penerangan (Ezchenbach, 2004; Aziakpono, 2011; Stolbov, 2012). Perdebatan empiris banyak terjadi terkait peran sektor keuangan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berbagai studi menunjukkan bahwa lembaga keuangan tidak serta merta memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, sementara peneliti yang pro terhadap kontribusi pembangunan sektor keuangan menjelaskan bahwa pembangunan keuangan memberikan pengaruh terhadap kestabilan dan pertumbuhan ekonomi.

Studi empiris yang dilakukan oleh Nyankomo dan Stephen, (2015) menunjukkan hasil dan simpulan bahwa pentingnya lembaga keuangan dalam pembangunan ekonomi melalui integrasi

keuangan melalui inklusi keuangan. Schumpeter (1911) memperluas pandangannya terkait peran sektor keuangan dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan inovasi melalui pemberian kredit pada pengusaha sebagai titik perluasan usaha dan mendorong adanya inovasi sehingga dapat mendorong sirkulasi ekonomi melalui siklus bisnis. Studi empiris lain yang dilakukan oleh Boukhatem (2015) menunjukkan gambaran selektif terkait pembangunan keuangan terhadap pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi melalui peningkatan sumber akses pendanaan yang menggunakan sampel 67 negara dengan penghasilan rendah dan menengah selama kurun waktu 26 tahun. Sementara Adonsout dan Sylwester, (2016) menggunakan variabel kredit dalam upaya pembangunan keuangan dalam pengentasan kemiskinan.

Sementara beberapa studi empiris terkait integrasi fintech dalam inklusi keuangan seperti kajian yang dilakukan oleh Gabor dan Brooks, (2017) dengan simpulan konsep bahwa integrasi keuangan melalui fintech tidak hanya didasarkan pada kemampuan akses bagi masyarakat unbankable namun juga modal keuangan untuk mengakses resiko dalam akses kelembagaan keuangan perlu adanya mitigasi agar pembangunan keuangan melalui fintech tidak berdampak negatif terhadap kerangka kebijakan yang telah diterapkan. Perkembangan fintech menjadi hal yang penting tidak hanya bagi negara berkembang, namun juga bagi negara maju sebagai upaya peningkatan layanan dan akses keuangan secara cepat dan efisien (Kashiwagi, 2016). Perkembangan fitech ini juga berpotensi meningkatkan promosi dan keamanan sosial dalam bertransaksi dan melakukan kegiatan keuangan lain. Perlunya inovasi teknologi dalam inklusi keuangan untuk tujuan jangkauan akses dan layanan terutama bagi masyarakat unbankable sehingga perlu adanya kerjasama atau kemitraan antara perbankan dan perusahaan teknologi seperti yang dilakukan oleh beberapa panelis yang membentuk permodelan pengembangan teknologi dengan memusatkan teknologi sebagai market driver yang akan mendorong pasar keuangan (ADB, 2016). Sinergisitas antara perbankan dan perusahaan teknologi melalui model perkembangan teknologi keuangan dan inklusi keuangan dalam meningkatkan akses dan layanan

jasa keuangan ini dapat melalui peminjaman modal, layanan kredit, tabungan, investasi dan aset perbankan sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja sektor perbankan yang akan berpengaruh terhadap kestabilan sistem keuangan.

Urgensi inklusi keuangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat menjadi unbanked dari sisi penyediaan jasa ataupun permintaan layanan dan akses masyarakat (Bank Indonesia, 2009). Selain itu, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas jasa keuangan Indonesia dan manajerial tertinggi perbankan Indonesia memiliki beberapa tujuan terkait urgensi inklusi keuangan antara lain untuk meningkatkan efisiensi ekonomi melalui kecepatan akses dan layanan keuangan, mendorong stabilitas sistem keuangan melalui kegiatan perbankan, meminimalisir adanya shadow banking, memperdalam pangsa pasar keuangan, meningkatkan indeks pembangunan manusia melalui kemampuan akses dan layanan perbankan dengan model perkembangan teknologi baru, mendukung pertumbuhan ekonomi agar tercapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, mereduksi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen perbankan yang diwakili oleh investasi internasional perbankan memberikan pengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia. Kemudian pada instrumen inklusi keuangan, jumlah layanan kantor keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja NPL yang mencerminkan kinerja sistem keuangan. Sementara instrumen fintech yang mendorong inklusi keuangan seperti jumlah ATM dan e-money tidak berdampak signifikan terhadap kinerja stabilitas sistem keuangan.

Berdasarkan diskusi dan analisis dapat disimpulkan bahwa peran fintech belum maksimal dalam memengaruhi inklusi dan stabilitas keuangan. Hal ini dilatarbelakangi karena perkembangan fintech belum mampu meresap pada lapisan kelompok masyarakat bawah yang mendominasi kegiatan ekonomi. Fintech hanya mampu dijangkau oleh masyarakat yang memiliki jangkauan terhadap teknologi dan bertujuan untuk

mencapai kecepatan, keefektifan dan keefisienan akses terhadap aktifitas perbankan seperti transaksi, menabung dan lain lain yang dapat dilakukan melalui ATM, e-money dan telkomsel cash yang selama ini telah menjadi salah satu dari beberapa program yang telah dilakukan Bank Indoensia untuk terobosan baru teknologi keuangan.

Dari kesimpulan diatas, rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan dapat melalui sosialisasi fintech sebagai bentuk integrasi keuangan untuk mencapai kecepatan, efektif dan efisiensi akses pada masyarakat-masyarakat unbankable. Selain itu, dalam jangka pendek seiring berjalannya sosialisasi dan proses realisasi fintech untuk diintegrasikan pada masyarakat unbankable, pembangunan cabang bank sebagai kantor layanan keuangan juga perlu dilakukan sebagai upaya perluasan pendalaman terhadap akses informasi dan layanan keuangan.

REFERENSI

- _____. 2017. Financial Stability Broad.
- Abu Bader, Suleiman dan Abu Qarn, Ameer S. 2007. Financial Development And Economic Growth: The Egyptian Experience. *Journal of Policy Modeling* 30 (2008) 887–898
- ADB. 2014. Adb.org
- Apergis, Nicholas dan Payne, James E. 2010. Energy Consumption And Growth In South America: Evidence From A Panel Error Correction Model. *Energy Economics* 32 (2010) 1421–142.
- Beck, T. and Levine, R. (2007) 'Finance , Inequality and the Poor'.
- Boef, Suzanna De. 2000. Modeling Equilibrium Relationships Error Correction Models with Strongly Autoregressive Data. *Political Analysis*.
- Boukhatem, J. (2015) 'Assessing the direct effect of financial development on poverty reduction in a panel of low- and middle-income countries', *Research in International Business and Finance*.
- Donou-adonsou, F. & Sylwester, K., 2016. Financial development and poverty reduction in developing countries: New evidence from banks and microfinance institutions. *Journal of Advanced Research*, 6(1), pp.82–90. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.rdf.2016.06.002>.
- Donou-adonsou, F., & Sylwester, K. (2016). Financial development and poverty reduction in developing countries: New evidence from banks and microfinance institutions. *Journal of Advanced Research*, 6(1), 82–90.
- Ekananda. Mahyus. 2016. Analisis Ekonometrika Time Series. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Eschenbach F. (2004), *Finance and Growth: A Survey of the Theoretical and*
- Expanding Access. Washington, DC (US): World Bank.
- Gabor, D., & Brooks, S. (2017). The digital revolution in financial inclusion : international development in the fintech era. *New Political Economy*, 0(6), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13563467.2017.1259298>
- Gujarati, Damodar, dan Porter .2009. Basic Econometric. Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies
- Hadad, M. D., & Ph, D. (2017). Financial Technology (FinTech) di Indonesia.
- Kashiwagi, R. (2016). F inTech is key driver, 248.
- Nyankomo, Marwa dan Stephen, Zhanje. 2015. A Review of Finance-Growth
- OECD. 2014. Oecd.org
- Pedroni, Peter. 2004. Panel Cointegration: Asymptotic And Finite Sample Properties Of Pooled Time Series Tests With An Application To The Ppp Hypothesis. *Econometric Theory*, 20,2004 , 597–625 + Printed in the United States of America
- Sri Susilo, Y dan Arsyar, Linclon. 2012. The Effect of Social Capital on Indonesian Economic Growth Period 1983 – 2008. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 20 [Special Issue – October 2012]
- Stolbov M. (2012), The Finance-Growth Nexus Revisited: From Origins to
- Widarjono, Agus. 2005. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta; Ekonosia.
- Worldbank. 2014. Worldbank.org
- Rosadi, Dedi. 2012. Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sistem, S., & Di, K. (n.d.). Dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di asia, 409–430.
- Wardhono, Adhitya. 2004. Mengenal Ekonometrika: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Jember; Universitas Jember.